

ANALISIS MAKNA KATA HANA DAN BUNGA SEBAGAI POLISEMI (KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF)

ROSALINA WAHYU RIANI

Department of Japanese Literature, Faculty of Law and Humaniora,
Universitas Ngudi Waluyo
Yama_rosa18@gmail.com

First received: 23 October 2018

Final proof received: 30 Januari 2019

Abstract

Cognitive linguistics views that the meaning of a word, especially in polysemy, does not just appear, but there is something that motivates and lies behind it. To describe the relationship between meanings in polysemy can be done through language style. Categorization and comparing activities can occur in the form of metaphorical, metonymy, and synchronic forms. The word 'flower' in Indonesian with *hana* in Japanese has almost the same meaning and function. This study aims to determine the meaning of the word *flower* and *hana* seen from the perspective of cognitive linguistics. This study uses a qualitative descriptive method by taking data from various sources. The results of this study are 1) in general the meaning of the word "flower" is something beautiful, calming the heart, pleasing to the eye, pleasant to hear, fragrant smell; 2) in general the meaning of the word "hana" is a beautiful woman; Wreaths; flower picture card game; colorful, striking, brilliant, beautiful.

Keywords: cognitive linguistics, polisemi, *hana*, *bunga*

PENDAHULUAN

Kuantitas dan kualitas, tingkatan serta kedalaman kosakata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya (Tarigan, 2011: 2). Tarigan (2011: 17) mengungkapkan juga akal pikiran yang baik mencerminkan kosakata yang baik, dan kosakata yang baik mencerminkan akal pikiran yang baik. Dengan kata lain, kosakata bahasa yang dimiliki seseorang berpengaruh besar dalam perkembangan dan peningkatan kemampuan mentalnya.

Linguistik kognitif merupakan salah

satu aliran linguistik yang menekankan pada segi kemampuan kognisi sebagai landasan bahasa. Kognisi erat kaitannya dengan kemampuan membandingkan (comparison), generalisasi, dan asosiasi (Momiyama, 2010: 1).

Dalam komunikasi, ketika masyarakat penutur ingin mengungkapkan kalimat yang bukan makna sebenarnya (makna idiomatikal) mereka sering menggunakan idiom atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyooku* sebagai alternatif, dengan tujuan supaya lawan bicara tidak tersinggung, karena salah satu fungsi idiom atau

kanyooku adalah untuk memperhalus kalimat (menyindir secara halus), sesuai dengan kebiasaan masyarakat penuturnya yang sangat suka memuji orang lain dan juga sangat menjaga perasaan lawan bicara. Idiom atau *kanyooku* termasuk dalam tataran polisemi dalam bahasa yang merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Untuk mendeskripsikan hubungan antar makna dalam polisemi dapat dilakukan melalui gaya bahasa. Kategorisasi dan kegiatan membandingkan dapat terjadi dalam bentuk majas metafora, metonimi, dan sinekdok. Majas atau *figur of speech* merupakan bahasa kiasan, bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Dengan kata lain, penggunaan suatu majas tertentu akan mengubah serta menimbulkan konotasi atau makna tertentu pula.

Sutedi (2003) mengungkapkan Linguistik Kognitif menjadikan penampilan berbahasa (*language performance*) sebagai objek kajiannya, yaitu pemakaian bahasa secara kongkret dalam situasi yang sebenarnya. Menurut KBBI Pusat Bahasa (2008) kognitif berarti berhubungan dengan atau melibatkan kognisi; berdasar kepada pengetahuan faktual yang empiris. Seperti diungkapkan oleh Momiyama (2010:1) bahwa linguistik kognitif merupakan salah satu aliran linguistik yang menekankan pada segi kemampuan kognisi sebagai landasan bahasa. Kognisi erat kaitannya dengan kemampuan membandingkan (*comparison*), generalisasi, dan asosiasi. Linguistik kognitif memandang bahwa bahasa berkaitan erat dengan mekanisme kognitif manusia. Oleh karena itu, sebagian besar teorinya berazaskan pada berbagai konsep psikologi, seperti psikologi persepsi, psikologi kognitif, dan psikologi *gestalt*.

Momiyama (2010: 1-3) mengungkap-

kan bahwa kemampuan kognitif dasar yaitu adanya Perbandingan, Generalisasi dan Asosiasi. Perbandingan di sini merupakan dua subjek (lebih) yang diobservasi dan dianalisis berdasarkan sudut pandang tertentu yang kemudian diklarifikasi persamaan dan perbedaannya. Contohnya ketika antri di tempat yang antrian orangnya paling sedikit. Contoh lainnya yaitu ketika kita akan membeli suatu benda, kita akan memilih benda yang sesuai dengan selera atau keinginan kita. Dengan kata lain, kita membandingkan berbagai macam kondisi yang ada di kepala (pemikiran) kita dengan karakteristik benda yang ada di depan mata kita, kemudian membandingkan sejauh mana kecocokannya dengan selera kita, barulah kemudian memutuskan untuk membelinya atau tidak. Ketika kita dapat memutuskan atau membandingkan jarak yang panjang atau jarak yang pendek dari sesuatu benda atau hal, dan membandingkan kecocokan suatu barang sesuai selera kita dengan mudah, dapat dikatakan kita memiliki kemampuan kognitif.

Sedangkan yang dimaksud generalisasi dalam kemampuan kognitif yaitu mengintisarikan (mencontohkan) ciri-ciri umum dari suatu hal. Dalam kehidupan sehari-hari hampir secara tidak sadar kita selalu menggeneralisasikan berbagai macam pengalaman sendiri berdasarkan kondisi. Pengambilan makna umum dari makna ganda polisemi dapat menjadi dasar pada kerja kognitif yaitu generalisasi. Kesimpulan generalisasi biasanya dalam linguistik kognitif disebut skematisasi.

Sutedi (2014) mengemukakan bahwa sebuah generalisasi akan diperoleh dengan cara menemukan titik-titik persamaan dari beberapa fenomena yang ada. Informasi baru yang didapatkan oleh seseorang akan diolah dalam ingatan melalui proses generalisasi dan skematisasi tersebut. Selain

itu, informasi baru tersebut akan disimpan dalam ingatan seseorang dengan melalui berbagai proses yang diantaranya melalui kategorisasi dan prototype. Kategorisasi adalah proses manusia dalam mengelompokkan sesuatu hal atau perkara berdasarkan pada ciri khusus seperti sifat kesmaan atau karakter lainnya. Prototipe yaitu ciri khusus yang dimiliki oleh sesuatu hal atau perkara yang bisa membedakan dengan hal atau perkara yang lainnya.

Menurut Momiyama (2010: 3–5) Proses dasar generalisasi yaitu mencari tahu titik yang sama pada makna dan bentuk dari beberapa ungkapan. Singkatnya, skema umum pada masing-masing ungkapan dapat mengambil makna yang menunjukkan fungsi dasar dari suatu benda atau hal. Kita tidak begitu sadar dengan penggeneralisasian yang kita buat sendiri dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam kepala kita telah dengan sendirinya menghadirkan skema dengan bermacam-macam level yang telah diambil sembarangan dan menggeneralisasikan masing-masing kasus atau hal yang berhubungan dengan bahasa.

Dalam komunikasi, ketika masyarakat penutur ingin mengungkapkan kalimat yang bukan makna sebenarnya (makna idiomatikal) mereka sering menggunakan idiom (ungkapan) atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *kanyooku* sebagai alternatif, dengan tujuan supaya lawan bicara tidak tersinggung, karena salah satu fungsi idiom atau *kanyooku* adalah untuk memperhalus kalimat (menyindir secara halus), sesuai dengan kebiasaan masyarakat penuturnya yang sangat suka memuji orang lain dan juga sangat menjaga perasaan lawan bicara. Idiom atau *kanyooku* termasuk dalam tataran polisemi dalam bahasa yang merupakan suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu.

Polisemi umumnya dikemukakan dalam berbagai gaya bahasa. Sutedi (2011:

168) mengungkapkan bahwa gaya bahasa semula merupakan objek kajian retorika yang banyak sekali ragamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Tarigan (2011: 158) bahwa majas merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Majas dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, semakin beragam pula majas yang dipakainya. Peningkatan pemakaian majas memperkaya kosakata pemakainya.

Machida & Momiyama 1997 (dalam Sutedi, 2011: 163-168) mengemukakan langkah-langkah dalam menganalisis suatu polisemi, yaitu:

- a. Pemilahan makna (*imi-kubun*)
- b. Penentuan makna dasar (prototipe) (*kihongi no nintei*); dan
- c. Deskripsi hubungan antar makna dalam bentuk struktur polisemi (*tagi-kouzou no hyouji*)

Lebih jauh lagi Machida & Momiyama memaparkan pemilahan makna dapat dilakukan dengan cara mencari sinonim; mencari antonim (lawan kata); melihat hubungan super ordinat dari setiap makna yang ada; atau dengan melihat variasi padanan kata dalam bahasa yang lain. Sedangkan untuk menentukan makna dasar dapat dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden untuk memilih salah satu yang dianggap makna dasar dari berbagai contoh kalimat yang disajikan, atau dengan cara meminta responden untuk membuat contoh kalimat yang dianggap mengandung makna dasar dari suatu kata; kemudian menelaah usur kebahasaannya. Pendapat lainnya tentang cara untuk menentukan makna dasar yaitu dengan melihat dari kamus.

Ahli linguistik seperti Momiyama

berpendapat bahwa dalam mendeskripsikan perluasan makna bisa diwakili dengan tiga macam gaya bahasa, yakni *metafora*, *metonimi*, dan *sinekdoke*. Namun, banyak sekali batasan tentang ketiga gaya bahasa tersebut, bagaimana batasan metafora yang sebenarnya. Bahkan masih sulit untuk membedakan yang mana metonimi dan yang mana sinekdoke.

1. Metafora (隱喻 'in-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal (misalnya A) dengan hal yang lain (misalnya B), karena adanya *kemiripan* atau *kesamaannya*.

2. Metonimi (換喻 'kan-yu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan suatu hal (A) dengan hal lain (B), karena *berdekataannya* atau *adanya keterkaitan* baik secara ruang maupun secara waktu.

3. Sinekdoke (提喻 'teiyu') yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk mengumpamakan sesuatu hal yang umum (A) dengan hal yang lebih khusus (B), atau sebaliknya hal yang khusus (B) diumpamakan dengan hal yang umum (A).

(dalam Sutedi, 2011: 168)

Menurut Dale [et al] (1971: 224) mengungkapkan bahwa Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup, walaupun tidak dinyatakan secara implisit dengan penggunaan

kata *bak*, *seperti*, *laksana*, *sebagai* seperti pada perumpamaan (dalam Tarigan, 2011: 162). Sedangkan Metonimia ialah sejenis majas yang mempergunakan nama suatu barang bagi sesuatu yang lain yang berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu barang disebutkan, tetapi yang dimaksud barang yang lain. Sementara Sinekdoke merupakan majas yang mengatakan sebagian untuk pengganti keseluruhan. Dengan kata lain, sinekdoke bersifat dari sesuatu hal atau benda yang umum ke khusus atau sebaliknya dari khusus ke umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang ada secara apa adanya. Dalam metode tersebut terdapat upaya untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sedang terjadi atau ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Polisemi Makna Bunga

Berikut disajikan data berupa kalimat maupun ungkapan yang terdapat kata "*bunga*" di dalamnya dengan berbagai makna yang dideskripsikan berdasarkan kacamata linguistik kognitif.

Tabel 1. Polisemi Makna Bunga

No	Kalimat	Arti kata Bunga	Makna
1	<i>Bunga api</i> putih dan kuning menerangi tempat itu.	Bunga api : percikan api; nyala api yang beterbangan (metafora)	<i>percikan api yang diibaratkan menyerupai kelopak bunga yang beterbangan.</i>

- | | | | |
|---|--|---|--|
| 2 | Jenderal Sudirman gugur sebagai <i>bunga bangsa</i> | Bunga bangsa : pahlawan; orang yang berjasa bagi bangsa dan Negara (metafora) | <i>seseorang yang berjasa bagi negara dianggap telah mengharumkan nama bangsa sehingga diumpamakan seperti bunga yang wanginya membuat harum sekitarnya.</i> |
| 3 | Melia adalah <i>bunga desa</i> yang terkenal di kampung. | Bunga desa : perawan (pemudi) yang disenangi pemuda karena kecantikannya di desa tempat tinggalnya; (metafora) | <i>seorang perempuan yang cantik yang kecantikannya dianggap seperti bunga yang indah atau elok sehingga memikat banyak orang baik harumnya maupun keindahannya.</i> |
| 4 | Dialah <i>bunga idamanku</i> | Bunga idaman: gadis yang diidam-idamkan atau diinginkan (metafora). | <i>seorang gadis itu berusia belia atau remaja yang cantik dan elok sehingga diperebutkan banyak pemuda seperti bunga yang baru mekar masih terlihat sangat segar, elok dan cantik sehingga kumbang-kumbang ingin menghinggapinya.</i> |
| 5 | Anak itu menjadi <i>bunga kehidupan</i> bagi orangtuanya. | Bunga kehidupan : kesenangan hidup; hiburan (metafora) | <i>kehidupan seseorang selalu dihiasi dengan adanya kesenangan, hiburan, serta hal-hal yang indah atau bagus. Seperti taman yang dihiasi bunga dengan berbagai jenisnya yang indah dan bagus.</i> |
| 6 | “Gema Tanah Air” sebuah <i>bunga rampai</i> yang disusun oleh H.B. Jassin. | Bunga rampai : kumpulan cerita (karangan, artikel, dan sebagainya) (metafora). | <i>buku kumpulan cerita yang penuh dengan sajak-sajak atau puisi dengan kata-kata yang indah yang dirangkai menjadi satu seperti kumpulan bunga-bunga yang dirangkai menjadi satu sehingga menjadi sebuah karangan bunga yang indah.</i> |

7	Setelah pohon-pohon di lereng gunung itu ditebang, tanahnya tidak lagi subur karena semua <i>bunga tanah</i> habis dihanyutkan oleh air hujan.	Bunga tanah : humus; gemuk tanah (metafora)	<i>humus merupakan sari dari tanah yang dapat menyuburkan tanah sehingga bila ditanami dapat menumbuhkan tanaman menjadi subur dan bagus. Seperti bunga yang merupakan bakal buah atau tunas suatu tanaman, apabila bunganya bagus maka akan menjadikan buahnya bagus pula.</i>
8	Karena pembicara itu pandai <i>membunga-bungai</i> pidatonya dengan lelucon-lelucon yang segar, pendengar tidak bosan mendengar walaupun dia berbicara hampir dua jam.	Membunga-bungai: menghiasi; membumbui (metafora)	<i>kalimat yang dihiasi dengan kata-kata yang indah atau kata-kata yang menarik bagi pendengarnya. Seperti taman yang dihiasi bunga yang indah dan menarik bagi yang melihatnya.</i>

Kata ‘bunga’ makna dasarnya bagian tumbuhan yang akan menjadi buah, biasanya elok warnanya dan harum baunya; kembang; lalu berkembang menjadi “*bunga api, bunga ban, bunga karang, bunga kuku*”, karena adanya kesamaan bentuk (fisik). Perluasan makna seperti ini merupakan majas metafora, sebab *bunga (tumbuhan)* dengan *bunga api* jika menyala ada kesamaan bentuk. Setelah mengalami perluasan, secara umum makna kata “*bunga*” merupakan sesuatu yang indah, elok, cantik, menenangkan hati, enak dilihat, enak didengar, harum

baunya, dan lain-lain.

Polisemi Makna Hana

“*Hana*” (bahasa Jepang) yang artinya “bunga” dalam bahasa Indonesia merupakan salah satu kosakata bahasa Jepang yang berpolisemi. Kata “*hana*” dalam bahasa Jepang yang bermakna “bunga” dalam bahasa Indonesia dilambangkan dengan kanji 花. Kanji tersebut menurut Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia berarti bunga, kembang; wanita cantik; karangan bunga; kartu permainan bergambar bunga; berwarna-warni, mencolok, cemerlang, indah.

Tabel 1. Polisemi Makna Hana

No	Kata bahasa Jepang	Arti	Makna
1	花入れ 'Hanai(re)'	vas bunga (siknekdoke)	<i>hana' dalam bahasa Jepang berarti bunga yang menunjukkan keindahan. Sedangkan 'ire' berarti memasukkan sesuatu ke dalam sebuah wadah atau tempat. Dalam artian 'hana ire' berarti memasukkan bunga ke dalam wadah atau tempat. Dalam hal ini menunjukkan benda yang berarti umumnya wadah tempat bunga disebut vas bunga.</i>

2	花文字 'Hanamoji'	huruf besar (metafora)	<i>hanamoji jika diartikan secara begitu saja dapat berarti huruf bunga. Akan tetapi yang dimaksud adalah huruf besar pada huruf kapital. Bunga merupakan sesuatu yang mencolok mata atau cemerlang jika dilihat seperti bunga yang terlihat mencolok atau terlihat cemerlang jika dilihat oleh mata.</i>
3	花毛氈 'Hanamoussen'	karpet/permadani bergambar bunga (sinekdoke)	<i>hanamoussen merupakan permadani bergambar bunga. Bukan permadani yang terbuat dari bunga melainkan hanya karpet yang dihiasi gambar berupa bunga-bunga.</i>
4	花火 'hanabi'	mercon, petasan, kembang api (metafora)	<i>hanabi jika diartikan secara harfiah yaitu bunga api. Akan tetapi dalam bahasa Jepang yang dimaksud adalah petasan atau kembang api yang merujuk pada bendanya. Petasan atau kembang api ketika dinyalakan dengan api, umumnya akan muncul membentuk seperti bunga yang sedang mekar. Seperti halnya petasan sebelum disulut dengan api seperti masih keuncup, lalu setelah disulut menyala seperti bunga yang mekar.</i>
5	花代 'hanadai'	harga bunga (makna dasar); ongkos geisha (metafora)	<i>hanadai berarti ongkos atau biaya servis untuk geisha. Geisha dianggap seperti halnya bunga yang cantik, elok, dan indah yang membuat semua orang terutama pria menyukainya. Seperti halnya bunga yang indah membuat kumbang ingin menghinggapinya dan menghisap madunya. Dan jika kumbang menghinggapinya akan membayarnya dengan membantu penyerbukan bunga tersebut. Sedangkan geisha dibayar dengan uang untuk pelayanan yang diberikannya.</i>
6	花札 'hanafuda'	kartu permainan bergambar bunga (sinekdoke)	<i>hanafuda merupakan gabungan kanji 'bunga' dan 'kartu permainan'. Namun dalam hal ini bukan berarti kartu yang terbuat dari bunga ataupun bunga yang berbentuk kartu. kartu di sini merupakan kartu yang diberi lukisan atau gambar berbentuk bunga.</i>
7	花形 'hanagata'	pola bunga, ornamen, tulisan hiasan(makna dasar); aktor, bintang, orang yang populer (metafora)	<i>hanagata merupakan orang yang populer atau bintang film. Bintang film terlihat sangat cemerlang atau mencolok dan memikat hati di mata penontonnya. Seperti bunga yang terlihat cemerlang dan mencolok serta memikat hati orang yang melihatnya.</i>
8	花相撲 'hanazumou'	pegulat amatir (metafora)	<i>hanazumou merupakan gabungan kanji 'bunga' dan 'sumo/olabruga sumo' yang berarti secara harfiah sumo bunga. Namun secara idiom maksudnya adalah pegulat sumo yang masih baru seperti bunga/tunas tanaman yang masih baru.</i>

9	花屋 'hanaya'	toko bunga (makna dasar)	<i>hanaya merupakan sebuah toko yang menjual berbagai macam bunga, baik bunga hidup maupun bunga kertas atau bunga palsu yang menyerupai bunga asli.</i>
10	花柳 'karyuu'	bunga dan pohon willow (makna dasar); geisha; pelacur; distrik lampu merah (metafora)	<i>karyuu secara idiomatik bermakna geisha/pelacur. Geisha/pelacur umumnya adalah seorang wanita. Wanita diumpamakan seperti bunga yang cantik dan membuat setiap kumbang ingin menghisap madunya.</i>
11	花野菜 'hanayasai'	kembang kol (metafora)	<i>hanayasai merupakan sejenis sayuran yang bentuknya seperti bunga, berwarna putih.</i>
12	花蜂 'hanabachi'	sejenis tawon/ lebah besar (metafora)	<i>sejenis lebah atau serangga yang menghisap madu bunga dan tinggal di wilayah yang terdapat bunga untuk sumber penghidupan mereka.</i>
13	花嫁 'hanayome'	pengantin wanita (metafora)	<i>hanayome merupakan gabungan dari kanji 'bunga' dan 'istri'. Istri itu seorang wanita. Sehingga pengantin wanita dianggap sebagai seorang istri yang baru akan memulai hidupnya atau sebagai tunas wanita dalam kehidupan berkeluarga yang nantinya akan melahirkan anak-anaknya. Seperti bunga yang sebagai tunas baru tumbuh menjadi buah dalam sebuah tanaman dan nantinya melahirkan tunas baru lagi.</i>
14	花魁 'oiran'	pelacur (metafora)	<i>oiran merupakan seorang wanita tuna susila atau pelacur. Wanita secara umum digambarkan sebagai bunga karena seorang wanita itu terlibat indah atau cantik seperti halnya bunga yang cantik dan indah.</i>
15	花顔 'kagan'	wajah yang cantik (metafora)	<i>kagan merupakan gabungan kanji 'bunga' dan 'wajah' yang berarti 'wajah yang cantik atau indah'. Seperti halnya wajah perempuan yang cantik itu memiliki kesamaan fisik dengan 'bunga' yang bila dilihat sedap dipandang mata. Oleh karenanya kata 'hana' mengalami perluasan makna karena kesamaan fisik yang dilibat melalui indera mata tersebut.</i>

Kata 'hana' makna dasarnya bunga, kembang; lalu berkembang menjadi "hanamuko, hanazumou, hanamoji", karena adanya kesamaan sifat. Perluasan makna seperti ini merupakan majas metafora, sebab 'hana' (*tumbuhan*) dengan 'hanamoji' ada kesamaan sifat. Setelah mengalami perluasan, secara umum makna kata "hana" merupakan wanita cantik; karangan bunga; kartu permainan bergambar bunga; berwarna-warni, mencolok, cemerlang, indah.

SIMPULAN

Linguistik kognitif memandang bahwa makna suatu kata terutama dalam polisemi tidak muncul begitu saja melainkan ada yang memotivasi dan melatarbelakanginya. Demikian beberapa sumbangan pemikiran dari aliran linguistik kognitif (*ninchi gengogaku*) dalam mendeskripsikan bahasa, yaitu dengan menggunakan gaya bahasa dalam hubungan antarmakna dalam polisemi. Ketiga jenis gaya bahasa (metafora, meto-

nimi, sinekdoke) tersebut telah menyusup masuk ke dalam kehidupan berbahasa kita semua dan terkadang tanpa kita sadari telah kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya kata *'bunga'* dan *'hana'* yang telah banyak berpengaruh dalam kehidupan berbahasa kita. Kata *'bunga'* bahasa Indonesia dengan *'hana'* bahasa Jepang memiliki makna dan fungsi yang hampir sama. Oleh karenanya dalam penggunaannya pun tidak akan terlalu sulit untuk memahami dan menggunakan kedua kata tersebut dalam berbicara menggunakan bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Momiyama, Y. (2010). *認知言語学入門*. Japan: Kenkyusha.
- Nelson, A. N. (2008). *Kamus Kanji Modern: Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Cuciati, T. (2013). Analisis Makna Simbol Unsur Alam dalam *Kanyooku* Bahasa Jepang. Skripsi: UNNES (*Unpublised*)
- Sudjianto & Dahidi, A. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Suryadimulya, A. S. (2009). *Karakteristik Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia Yang Menggunakan Bagian Tubuh*. Diakses pada tanggal 29 desember 2014 dari http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/05/karakteristik_idiom_bahasa_jepangdanbahasaIndonesia
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Sutedi, D. (2003). *Pengenalan Pendekatan Linguistik Kognitif (認知言語学) dalam Penelitian Bahasa*. Makalah. Disampaikan dalam Temu Ilmiah Pendidikan dan Linguistik Bahasa Jepang II, tanggal 26 September 2003 di Bandung.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Widyaningrum, N. (2010). *Kanyooku* (Idiom) yang Menggunakan Kata *Atama* (Kepala) dalam Bahasa Jepang. Skripsi: UNNES (*Unpublised*)